

Kliping 1





Jangan-Jangan Tangisan Itu Saat Mengingat Matinya

Tak terelakan, seorang peserta pelatihan berbasis IQ, EQ dan SQ menangis pilu, sesaat setelah *trainer* menyebutkan kata Ibu. Usai pelatihan, peserta tadi ditanya. Kenapa Anda menangis? “Saya telah melakukan banyak kesalahan, hingga ia wafat! Dan belum meminta maaf”.

Kesalahan yang sering terjadi pada setiap anak adalah ia akan bersedih dan menangis pilu saat mengingat kematian orang tua. Tak pernah, dan jarang tangis pecah, saat kesalahan baru saja diperbuat kepada orang yang telah melahirkan kita. Lama...? Ya, lama sekali rasanya hati tersentuh, kalau saja kata MATI tak pernah ditemukan sekaligus maknanya, bisa jadi mata kita irit untuk meneteskan air mata.

Sekali lagi jujur. Jujurlah, bahwa sesungguhnya kita pelit hanya untuk menitikkan air mata. Saat mereka masih bersama kita, saat kesalahan yang terus menumpuk, tak jua menyadarkan kita untuk segera bersimpuh di hadapannya. Congkak, sombong. Hati keras, merasa sudah berhasil.

Sungguh sekiranya kita tersadar bahwa, sekalipun diberikan segunung uhud emas permata kepada Ibu, tak



The Miracle of Kasih Bunda

sanggup tuk membalas kasih sayangnya. Walau susah payah kita menggendongnya dalam melaksanakan Ibadah Haji dari awal hingga akhir rukunnya. Maka tak jua mampu membalas semua jasanya. Atau kita terus menerus menemaninya sepanjang tahun dari sepuluh terakhir Ramadhan untuk umroh, tak akan pernah menjadi balasan kasih sayangnya.

Bersyukurlah kepada Allah, dan berterima kasihlah kepada Ibu-bapak, untuk segala cinta, pengorbanan yang ia berikan.

Untuk Anda yang kebetulan masih dibersamai sang Ibu, peluklah, mohon ampunlah dari segala salah. Rida Allah tergantung rida orang tua. Maka segeralah, jangan tunda. Agar tak ada sesal di kemudian hari, saat mereka telah menghembuskan napasnya yang terakhir.

Kalaulah dia, ya dia. Seorang anak yang kini tengah di puncak karier keartisan tahu bahwa berbakti kepada ibu adalah sebuah kearifan yang mengantarkannya di puncak karier. Sekiranya ia tahu bagaimana lemah yang bertambah-tambah dialami sang Ibu saat harus menghadirkan bayi mungilnya ke dunia. Saat ibu merindu mesra membelai buah hati yang kini telah menjadi berarti, untuk ukuran manusiawi. Dia protes, dan melarikan diri dari rumah hanya karena ia merasa bisa. Bisa berdiri tanpa orang tua. Tunggu, tunggulah wahai dia, jika dia tak cepat minta maaf kepada orang tua, maka dia sedang menunggu murka Tuhannya. Untuk seorang artis atau bagi siapa saja yang sedang menantang murka Sang Pencipta. Kembalilah, Ibu sedang menunggu.

